

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus adalah suatu penyakit metabolik dengan karakteristik berupa hiperglikemia yang terjadi akibat kelainan insulin, kerja insulin, atau kombinasi dari keduanya (Sugiarta & Darmita, 2020). Diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi yang disebabkan karena pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin, atau saat tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Diabetes menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. (Khairani, 2019). Diabetes adalah salah satu dari 10 penyebab kematian teratas secara global. Pada tahun 2015 sekitar 39,5 juta dari 56,4 juta kematian secara global disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM).

Klasifikasi diabetes meliputi diabetes Tipe 1, diabetes Tipe 2, dan diabetes gestasional. Diabetes Mellitus Tipe 1 merupakan merupakan suatu keadaan dimana tubuh sama sekali tidak dapat memproduksi hormone insulin. Sehingga penderita harus menggunakan terapi insulin dalam mengatur gula darahnya. Diabetes mellitus Tipe 1 disebabkan karena pankreas sulit menghasilkan insulin. Diabetes Tipe 1 banyak ditemukan pada balita, anak- anak, dan remaja. Riwayat keluarga, diet, dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi perawatan penderita diabetes mellitus tipe 1. Sebanyak 30.000 kasus diabetes mellitus Tipe 1 baru disetiap

tahunnya dan dibagi kedalam dua subtype yang meliputi autoimun akibat disfungsi autoimun dengan kekurangan sel-sel beta dan idiopatik yang tidak diketahui sumbernya. Diabetes Mellitus tipe 2 adalah tipe diabetes yang paling umum dan sekitar (90%) sampai (95 %) penderita diabetes adalah diabetes Tipe 2. Pada diabetes mellitus tipe 2, hiperglikemia adalah hasil dari produksi insulin yang tidak memadai dan ketidakmampuan tubuh untuk merespons insulin secara penuh (resistensi insulin). Gejala Diabetes Mellitus tipe 2 hampir sama dengan diabetes tipe 1 yaitu seperti, peningkatan rasa haus, sering buang air kecil, kelelahan, penyembuhan luka yang lambat, infeksi berulang dan kesemutan atau mati rasa di tangan dan kaki. Diabetes mellitus tipe 2 sering terjadi pada orang dewasa yang berusia lebih dari 30 tahun. Diabetes gestasional merupakan diabetes yang terjadi pada ibu hamil. Pada diabetes gestasional terdapat 2 kemungkinan yang terjadi yaitu penderita memang telah menderita DM sejak sebelum hamil dan penderita terkena DM saat hamil.

Menurut *International Diabetes Federation* (2018), prevalensi Diabetes Mellitus di seluruh dunia mencapai sekitar 425 juta atau sebanyak (8,8%) orang dewasa berusia 20-79 tahun dan pada tahun 2045 diperkirakan jumlah penderita Diabetes mellitus akan meningkat sebanyak (48%) atau sekitar 629 juta jiwa.

Diabetes mellitus ditemukan hampir di setiap populasi dunia dan di semua wilayah. Menurut (WHO) pada tahun 2014 jumlah penderita diabetes di seluruh dunia mencapai sebanyak 422 juta pada orang dewasa. Prevalensi diabetes menurut usia pada orang dewasa meningkat pada Tahun 1980 sebanyak (4,7%) menjadi (8,5%) pada Tahun 2014 (Kazi & Blonde, 2001).

Menurut RISKESDAS (2018), prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di pada Tahun 2018 terhitung sebanyak (1,5%) pada Tahun 2018. Prevalensi Diabetes Mellitus di Provinsi Bali berdasarkan Diagnosis Dokter pada penduduk semua umur sebanyak (1,3%). Dan prevalensi Diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada semua umur di Provinsi Bali khususnya di kabupaten Gianyar mencapai sebanyak (1,02%).

Komplikasi Diabetes Mellitus meliputi komplikasi akut dan komplikasi kronis. Ada 3 komplikasi akut yang terjadi pada penderita diabetes dan berhubungan dengan gangguan keseimbangan kadar glukosa darah yang meliputi hipoglikemia, ketoasidosis diabetes, dan sindrom hiperglikemik hyperosmolar nonketotik. Komplikasi kronis atau komplikasi jangka Panjang diabetes yang dapat menyerang semua sistem organ dalam tubuh yaitu komplikasi makrovaskuler dan komplikasi mikrovaskuler. Salah satu komplikasi kronis Diabetes Mellitus diantaranya yaitu ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum dapat terjadi karena berkurangnya sensasi nyeri akibat neuropati (Abidin et al., 2017). Ulkus diabetikum adalah komplikasi kronis diabetes yang berupa luka terbuka pada permukaan kulit yang dapat disertai dengan adanya kematian jaringan setempat.

Kurang lebih sekitar (12 – 15%) dari seluruh penderita penderita luka kaki diabetes dialami pada ekstremitas bawah (*American Diabetes Association, 2019*). Prevalensi terjadinya luka kaki diabetes di Indonesia yaitu sekitar (13%) penderita yang dirawat di rumah sakit dan (26%) penderita yang menjalani rawat jalan (Tinggi et al., 2020). Peningkatan risiko terjadinya ulkus diabetikum meningkat sebesar (30-50%) pada pasien yang memiliki riwayat luka dan amputasi (Boulton

et al., 2018). Menurunnya kejadian ulkus diabetikum agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut seperti amputasi sepsis maka diperlukan pengkajian kepada pasien yang memiliki riwayat luka dan mengalami luka.

Berdasarkan Penelitian Detty et al. (2020), sebesar (2%) kasus ulkus diabetikum disetiap tahunnya dan sekitar (5–7,5%) di antara pasien diabetes mengalami komplikasi neuropati perifer. Berdasarkan penelitian Yuliastuti et al., (2017), mengatakan bahwa neuropati sensorik, neuropati otonom, dan neuropati motorik lebih sering terjadi pada penderita diabetes dengan ulkus diabetikum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmana et al., (2020) skala yang digunakan untuk melakukan pengkajian ulkus diabetikum yaitu skala Meggit-Wagner. Pada uraian penelitian tersebut skala Meggit- Wagner merupakan skala yang memiliki suatu kelebihan yang sederhana dan mudah diingat yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai derajat ulkus diabetikum berdasarkan lokasi dan kedalaman ulserasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sanjiwani ganyar, jumlah kasus diabetes mellitus dengan komplikasi ulkus diabetikum pada tahun 2019 yaitu sebanyak 70 pasien. Pada tahun 2020 jumlah penderita yang mengalami ulkus diabetikum dengan diabetes sebanyak 48 pasien. Dan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 38 pasien.

Pengkajian ulkus diabetikum meliputi pengkajian letak luka yang menggambarkan penyebab luka tersebut. Ukuran luka yang meliputi Panjang yang diukur “*head to toe*” atau vertika, luas dan kedalaman luka. Gambaran klinis yang biasa digunakan istilah R (Red) untuk luka kemerahan atau granulasi, Y (Yellow)

untuk luka berslough, B (Black) untuk luka nekrotik. Kulit sekitar luka bertujuan untuk melindungi kulit sekitar luka yang diharapkan agar tidak terjadi maserasi atau denudasi. Pengkajian tepi luka yang menjadi salah satu informasi penting mengenai penyebab dan status penyembuhan luka. Re-assessment atau pengkajian ulang yang bertujuan untuk mengetahui adanya tanda- tanda komplikasi dan memonitor perkembangan luka (Ekaputra, 2013). Klasifikasi Wagner digunakan untuk menentukan rencana tindakan, komunikasi antar tim kesehatan, dan prediksi hasil perawatan. Pada skala Meggit- Wagner terdapat derajat luka dari 0- 5 yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji derajat luka diabetes.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menilai derajat ulkus diabetikum dengan menggunakan lembar observasi Skala Meggit- Wagner. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Derajat Luka Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Derajat Luka Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes mellitus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran derajat luka ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien yang meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan di RSUD Sanjiwani Gianyar.
- b. Mengidentifikasi derajat ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan menggunakan skala Meggit- Wagner di RSUD Sanjiwani Gianyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan peneliti serta dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan penelitian serupa mengenai gambaran derajat luka ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai derajat luka ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

b. Bagi penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang nyata serta dapat dipergunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan perawatan luka pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan ulkus diabetikum.